

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK – PAIR – SHARE* (TPS)
TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI UNSUR INTRINSIK CERPEN
PADA SISWAKELAS X SMA NEGERI 8
PADANGSIDIMPUAN**

Ahmad Yamin Hasibuan¹

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana gambaran model pembelajaran think-pair-share (TPS) siswa kelas X SMA N 8 Padangsidempuan, melihat sejauh mana gambaran kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen siswa kelas X SMA N 8 Padangsidempuan, dan melihat apakah ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran think-pair-share (TPS) terhadap kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen siswa kelas X SMAN 8 Padangsidempuan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data berasal dari responden atau sampel penelitian yang berjumlah 60 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik angket (kuesioner) dan tes. Teknik angket (kuesioner) untuk mengumpulkan data model pembelajaran think-pair-share (TPS) dan tes untuk mengumpulkan data kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen.

Hasil penelitian ini adalah melalui perhitungan diperoleh $r_{hitung} = 0,823$, jika angka indeks korelasi tersebut dibandingkan dengan r_{tabel} Product pada taraf kepercayaan 95% atau dengan tingkat kesalahan 5% derajat kebebasan $df = N - nr = 150 - 2 = 148$ (Konsultasi Tabel Nilai “r” Product Moment). Ternyata dalam tabel tidak dijumpai df sebesar 148, karena itu dipergunakan df yang terdekat, yaitu 150. Dengan df sebesar 150, diperoleh r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,159. Jika dibandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau $0,823 > 0,159$. Hal ini berarti hipotesis diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran think-pair-share (TPS) dengan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen pada siswa Kelas X SMA Negeri 8 Padangsidempuan.

Kata kunci : Think-Pair-Share (TPS), Unsur Intrinsik Cerpen

¹ Ahmad Yamin Hasibuan, Dosen Fkip UMTS

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil kegiatan kreatif manusia yang berupa ungkapan penghayatan tentang hidup dengan menggunakan bahasa sebagai penyampainya kepada masyarakat luas. Pembelajaran bahasa dan sastra diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu dapat juga mengemukakan gagasan, perasaan, dan berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Sehingga standar kompetensi bahasa dan sastra Indonesia dapat dikuasai siswa dengan baik.

Khusus mengenai kesastraan, harus diakui bahwa materi sastra belakangan ini lebih termarginal karena banyak guru yang tidak mengajarkannya secara menyeluruh hanya sampai ranah kognitif saja. Disamping itu jam tatap muka yang disediakan untuk belajar sastra sangat minim. Sementara materi sastra membutuhkan waktu yang cukup banyak. Hal ini menjadikan guru lebih memprioritaskan materi tata bahasa. Padahal dalam kurikulum, siswa juga dituntut harus memiliki pemahaman tentang sastra. Salah satu bagian dari pembahasan sastra adalah pemahaman siswa tentang unsur intrinsik cerpen.

Jadi, guru diharapkan benar-benar mengajarkan sastra sebagaimana mengajarkan tata bahasa, agar siswa mampu memahami unsur intrinsik cerpen dan menerapkan pesan yang ia peroleh dalam kehidupan nyata, karena dalam unsur intrinsik cerpen itu merupakan hal – hal yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari manusia. Tetapi, harapan tersebut tidak sesuai dengan fakta yang dilaporkan. Hal ini terlihat dari hasil ujian Semester I Kelas X SMA Negeri 8 Padangsidimpuan Tahun Ajaran 2010 / 2011 mata pelajaran Bahasa Indonesia, dimana nilai yang diperoleh siswa rata-rata 63,02, dan nilai yang harus dicapai sesuai dengan KKM adalah 65.00.

Salah satu materi yang membuat siswa tidak mencapai hasil maksimal dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya adalah bidang sastra yaitu mengenai kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen. Kondisi ini dapat terjadi kemungkinan disebabkan oleh proses pengajaran yang dilaksanakan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia, misalnya model pembelajaran yang digunakan guru tidak relevan dengan materi yang hendak diajarkan sehingga siswa tidak dapat memahami atau menguasai materi pelajaran yang telah disajikan oleh guru yang bersangkutan.

Menurut Haryono (2008:191), kemampuan adalah suatu kesanggupan, kecakapan, kompetensi seseorang secara sadar yang menghasilkan nilai atau kepandaian untuk menciptakan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki. Unsur intrinsik cerpen merupakan unsur pembangun sebuah cerpen yang berasal dari dalam cerpen itu sendiri. Menurut Kristiawan Muryanto (2008:06) menyatakan bahwa unsur intrinsik cerpen adalah unsur yang membangun cerpen dari dalam. Sedangkan Asul Wiyanto (2005:78) menyatakan bahwa cerpen, novel, dan roman mempunyai struktur pembangun cerita yang berupa unsur intrinsik, yaitu unsur yang membangun dari dalam karya tersebut.

Secara umum, Muhandi dan Hasanuddin WS (2006: 21) menyatakan unsur-unsur yang membangun fiksi terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari alur, penokohan, dan latar. Ketiga unsur tersebut melahirkan peristiwa cerita, menimbulkan permasalahan, dan konflik. Tiga unsur ini kemudian melahirkan tema. Unsur-unsur tersebut juga tidak dapat lepas dari sudut pandang dan gaya bahasa sebagai media cerita.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa unsur intrinsik cerpen merupakan unsur yang melekat dan sekaligus membangun cerpen tersebut yang berasal dari dalam cerpen yang bersangkutan. Jadi,

Kemampuan memahami unsur-unsur intrinsik cerpen merupakan kesanggupan ataupun kecakapan seseorang untuk mengerti dengan benar akan sesuatu hal sehingga menghasilkan kepandaian dalam menciptakan serta menganalisis unsur pembangun sebuah cerita pendek yang berasal dari dalam cerita pendek tersebut.

Menurut Pranoto (2007:13) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita yang ditulis pendek. Sedangkan Wiyanto (2008:77) berpendapat bahwa cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang hanya menceritakan satu peristiwa dari keseluruhan kehidupan pelakunya.

Jadi, dalam bentuk yang nyata cerpen mempunyai ciri-ciri antara lain: (1) tema mengupas masalah yang sederhana, (2) alur (*plot*) cerita sederhana, (3) tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang, (4) latar (*setting*) yang dilukiskan hanya sekilas dan terbatas. Unsur intrinsik cerpen meliputi tema, amanat, alur (*plot*), tokoh atau penokohan, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*).

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Menurut Kusnandar (2007:359) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Made Wena (2007:189) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa kurang pandai dapat

belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Siswa yang terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya.

Menurut Abdurrahman dan Bintaro dalam Priyanto (2007: 189) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah, silah asih, dan silih asuh* antar sesama siswa sebagai latihan hidup dalam masyarakat nyata.

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) berkembang dari penelitian belajar kooperatif. Pertamakali dikembangkan oleh Frang Lyman dan Koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997) menyatakan bahwa *Think - Pair - Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Menurut Trianto (2007:61) mengatakan bahwa, "*Think - Pair - Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling membantu.

Menurut Buchari Alma dkk (2009:91) menyatakan bahwa *Think - pair - Share* ini merupakan teknik sederhana yang mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa mengeluarkan pendapat dan meningkatkan pengetahuan. Kusnandar (2009:367) menyatakan bahwa Tipe *Think - Pair - Share* ini memberikan kepada siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain.

Agus Suprijono (2010:91) mengatakan bahwa seperti namanya "*thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk difikirkan oleh peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada mereka

untuk memikirkan jawabanya. Selanjutnya, “*pairing*”, pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan pada pasang-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah difikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif ditiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan “*sharing*”. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara *integratife*.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Melihat sejauh mana gambaran Model Pembelajaran *Think- Pair-Share* (TPS) siswa Kelas X SMA N 8 Padangsidempuan.
- Melihat sejauh mana gambaran Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen siswa Kelas X SMA N 8 Padangsidempuan.
- Untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan antara Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) terhadap Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas X SMAN 8 Padangsidempuan.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian untuk memberikan gambaran atau lukisan terhadap subjek atau objek suatu masalah berdasarkan fakta yang ada. Jadi metode ini akan memberikan gambaran pengaruh model pembelajaran *think-pair-share* terhadap kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Padangsidempuan. Menurut Hadawi Nawawi (dalam Siswanto, 2005:55) menyatakan bahwa metode

deskriptif adalah sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan suatu subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Arikunto (2010:234) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian untuk memberikan gambaran atau lukisan terhadap subjek atau objek suatu masalah berdasarkan fakta yang ada. Jadi metode ini akan memberikan gambaran pengaruh model pembelajaran *think -pair-share* terhadap kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Padangsidempuan.

Analisis data dalam penelitian ini melalui dua tahapan, yaitu analisis secara deskriptif guna memberikan gambaran umum tentang keadaan kedua variabel dan analisis statistik untuk menguji kebenaran hipotesis yang ditegakkan dalam penelitian, apakah hipotesis tersebut dapat diterima/ditolak pada taraf signifikan 5%. Adapun rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis dimaksud adalah teknik korelasi “*r*” Product Moment oleh Pearson.

C. PEMBAHASAN

I. Pengolahan Data Model Pembelajaran *Think – Pair – Share* (TPS) (X)

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap variabel bebas yakni model pembelajaran *Think - Pair - Share* (TPS) melalui indikator dengan mengajukan 15 butir pertanyaan berupa angket, maka skor diperoleh menyebar dari skor terendah 1.80 sampai skor tertinggi 3.80.

Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata 2.68, median 2.89 dan modus 2.79.

Berdasarkan nilai rata – rata model pembelajaran Think - Pair - Share (TPS) yaitu 2.68 jika dikonsultasikan dengan klasifikasi, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Think - Pair - Share (TPS) masuk pada kategori “baik”. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban siswa pada angket model pembelajaran Think - Pair - Share (TPS) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran *Think - Pair - Share* (TPS) siswa Kelas X SMA Negeri 8 Padangsidempuan dalam berpikir (think) masuk kategori “cukup”. Hal ini ditunjukkan dari jawaban siswa benar 806 dari 1200. Sehingga model pembelajaran Think - Pair - Share dalam langkah berpikir (think) mencapai nilai 67.16.
- b. Model pembelajaran *Think - Pair - Share* (TPS) siswa Kelas X SMA Negeri 8 Padangsidempuan dalam berpasangan (pair) masuk kategori “cukup”. Hal ini ditunjukkan dari jawaban siswa benar 786 dari 1200. Sehingga model pembelajaran Think - Pair - Share dalam langkah berpasangan (pair) mencapai nilai 65.00.
- c. Model pembelajaran *Think - Pair - Share* (TPS) siswa Kelas X SMA Negeri 8 Padangsidempuan dalam berbagi (share) masuk kategori “Cukup”. Hal ini ditunjukkan dari jawaban siswa benar 821 dari 1200. Sehingga Model pembelajaran Think - Pair - Share dalam langkah berbagi (share) mencapai nilai 68.41.

II. Pengolahan Data Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen(Y)

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap variabel terikat yakni kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen melalui indikator dengan

mengajukan 15 butir pertanyaan berupa tes, maka skor diperoleh menyebar dari skor terendah 46.66 sampai skor tertinggi 93.33. Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata 73.33, sedangkan mean 70.53 median 63.86 dan modus 64.30.

Apabila nilai rata-rata kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen 73.33, jika dibandingkan dengan kriteria penilaian pada Bab III Tabel 4 nilai tersebut berada pada kategori “baik”. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban siswa pada tes kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen perindikator yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Melalui perhitungan yang dilakukan di atas diperoleh $r_{hitung} = 0,823$, jika angka indeks korelasi tersebut dibandingkan dengan r_{tabel} Product Moment oleh Pearson pada taraf kepercayaan 95% atau dengan tingkat kesalahan 5% derajat kebebasan $df = N - nr = 150 - 2 = 148$ (Konsultasi Tabel Nilai “r” Product Moment). Ternyata dalam tabel tidak dijumpai df sebesar 148, karena itu dipergunakan df yang terdekat, yaitu 150. Dengan df sebesar 150, diperoleh r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,159. Jika dibandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau $0,823 > 0,159$. Hal ini berarti hipotesis diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran Think - Pair - Share (TPS) dengan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen pada siswa Kelas X SMA Negeri 8 Padangsidempuan. Dengan kata lain semakin baik penguasaan makna kiasan maka semakin baik pula kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen siswa Kelas X SMA Negeri 8 Padangsidempuan.

D. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menarik beberapa kesimpulan yang didasarkan pada hasil pengumpulandata. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

Hasil perhitungan atau analisis statistik diperoleh hasil bahwa $t_{hitung} = 0,633$ pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (df) = $N - nr = 60 - 2 = 58$, namun (df) 58 tidak ditemukan dalam t_{tabel} maka dicari nilai terdekat yaitu 60 sehingga $t_{tabel} = 1,671$. Maka t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,633 < 1,671$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak atau tidak disetujui kebenarannya. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Model Pembelajaran Think – Pair – Share (TPS) terhadap Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Padangsidimpuan.

b. Saran

Adapun saran yang dapat penulis uraikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepada siswa diharapkan agar benar-benar mengikuti pelajaran setiap materi yang ada tanpa membedakan materi yang satu dengan yang lain, karena semua materi yang telah ditetapkan saling berkaitan, baik dalam bidang sastra maupun bidang tata bahasa.
2. Kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia harusnya mengajarkan materi tata bahasa dengan sastra secara balance, agar siswa memiliki kompetensi yang sama dalam berbahasa dan bersastra. Selain itu diharapkan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia juga agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan metode

mengajar atau model pembelajaran yang tepat serta bervariasi sehingga murid lebih antusias, aktif, kreatif dalam mengikuti proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dan tentunya mereka lebih giat belajar.

3. Kepada kepala sekolah, penanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan disatuan pendidikan hendaknya dapat mendorong dan membina para guru untuk mengemban tugasnya seoptimal mungkin agar siswa dapat mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi mahasiswa, mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam tentang faktor lain yang berhubungan dengan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dengan Kemampuan Kemahami Unsur Intrinsik Cerpen

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anggoro, M. Toha. 2009. *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budianta, Melani. 2008. *Membaca Sastra*, Magelang: Indonesia Tera.
- Buchari, Alma dkk. 2009. *Guru Profesional (Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar)*. Bandung: Alfabeta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penguasaan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryono. 2008. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih, E. 2002. *Kompetensi Kebahasaan dan Kesusastraan*. Jakarta: Yrama Widya.
- Muryanto, Kristiawan. 2008. *Aku Pandai Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Citra Aji Pratama.
- Pranoto, Naning. 2007. *Creative Writing; Jurus menulis Cerita Pendek*, Jakarta: Raya Kultura.
- Rustamaji. 2004. *Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru/ Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sudijono, Anas. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Adminstrasi*. Bandung: Alfabeta.